

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, pemikiran, atau perasaan antara dua pihak atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Komunikasi melibatkan pengirim pesan, penerima pesan, media atau saluran yang digunakan, dan umpan balik yang memastikan pesan tersebut diterima dan dipahami. Dengan adanya komunikasi, interaksi antar kelompok dapat berjalan dengan baik sehingga memberikan tanggapan balik yang memuaskan pendengar apalagi dalam bertukar pikiran. Menurut Ferin, (2020) Komunikasi berhubungan erat dengan keterampilan. Seberapa baiknya kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar. Jika tidak memiliki keterampilan berkomunikasi, dapat dikatakan komunikasi tersebut tidak efektif. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang memastikan bahwa pesan tersebut dipahami dan diterima dengan cara yang sama oleh semua pihak yang terlibat, sehingga tercipta saling pengertian atau kesepahaman.

Komunikasi dibagi menjadi dua yaitu, komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal mengarah pada penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, untuk menyampaikan pesan. Menurut Daud, (2023) komunikasi verbal adalah komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan, contohnya adalah penggunaan kata-kata. Sedangkan Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, contohnya menggunakan ekspresi wajah, bahasa tubuh ataupun kontak fisik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi secara verbal dan nonverbal adalah komunikasi sangat penting dalam menjalin hubungan yang efektif dalam berbagai situasi sosial yang terjadi dan saling melengkapi atau saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Mulyana (dalam Effendi & Arianti, 2023) komunikasi simbolik merupakan penyampaian alur dalam menyampaikan gagasan dan pengertian baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam hal ini komunikasi adalah cara agar pesan yang dilakukan oleh pengirim pesan dapat memberikan efek kepada penerima pesan. Komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu proses interaksi simbolik karena dapat mengatur pola pikir sebagai isi pesan dengan bahasa atau lambang. Lambang atau simbol ini dipakai pada komunikasi antar manusia menggunakan bahasa verbal dalam bentuk lisan, diantaranya kata-kata, kalimat, angka-angka dan ciri lain untuk yang bertujuan untuk meminta tolong. Kemudian lambang/symbol nonverbal seperti postur tubuh, ekspresi wajah dan bagian tubuh lainnya, guna memperkokoh arti pesan yang diungkapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi simbolik adalah cara untuk menyampaikan ide dan pemahaman baik secara lisan maupun tidak lisan. Komunikasi dalam hal ini adalah cara pengirim pesan dapat mempengaruhi penerima yang dimana menggunakan bahasa atau lambang, orang dapat mengatur cara mereka berpikir melalui pesan, yang merupakan bagian dari interaksi simbolik.

Dalam hal ini, komunikasi simbolik memiliki makna baik secara verbal maupun nonverbal yang dimana memiliki peran penting dalam aktivitas pelayaran yang dilakukan antara sesama awak kapal itu sendiri melalui kode- kode yang dipahami. Contohnya, penggunaan kode-kode khusus seperti instruksi “ABK (Anak Buah Kapal) standby muka depan belakang”, yang menunjukkan bahwa kapal berada dalam posisi aman dan siap untuk diberangkatkan. Kode-kode ini dipahami bersama sebagai bagian dari pola komunikasi yang efektif dalam operasi pelayaran.

Selain menjelaskan terkait makna komunikasi simbolik diatas peneliti melihat bahwa komunikasi antara awak kapal dan petugas pelabuhan sangat penting karena saat kapal hendak berlabuh di dermaga, komunikasi antara petugas pelabuhan dan awak kapal dilakukan melalui

kode-kode tertentu yang dapat berupa verbal maupun nonverbal. Secara verbal, instruksi sering disampaikan melalui radio komunikasi, seperti "Kapal siap labuh," yang menandakan kapal siap mendekati dermaga, atau "Turunkan jangkar," untuk memerintahkan menurunkan jangkar jika diperlukan. Arahan seperti "Standby tali haluan dan tali buritan" juga diberikan untuk memastikan kru kapal bersiap dengan peralatan yang diperlukan. Dalam hal ini, isyarat nonverbal sering digunakan, seperti gerakan tangan atau bendera oleh petugas dermaga untuk mengarahkan kapal, serta sinyal lampu pada malam hari untuk memberi aba-aba arah. Klakson kapal atau peluit pun dapat digunakan, misalnya satu tiupan peluit untuk menghentikan mesin, atau dua tiupan untuk melanjutkan kapal secara perlahan.

Sehingga untuk teori yang peneliti temukan dalam makna simbolik ini adalah teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik adalah teori yang menjelaskan bagaimana makna dan realitas sosial terbentuk melalui interaksi dan komunikasi antara individu.

Ritzer (dalam Virdy & Bani, 2023) menjelaskan teori simbolik dibagi atas tiga yaitu, pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Pikiran (*mind*) adalah suatu proses sosial dan merupakan proses integral dari proses tersebut, proses sosial mendahului pikiran serta bukan termasuk produk pikiran, hal itulah yang memberi orang atau individu yang disebut dengan pikiran melakukan apa saja saat ini berarti sebuah respon tertentu secara teratur dan jika manusia mempunyai respon didalam dirinya maka manusia itu disebut mempunyai pikiran. Diri (*self*) adalah konsep diri seseorang yang terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. Jadi, diri dalam interaksi simbolik adalah hasil dari interaksi sosial yang terus berkembang melalui simbol (seperti bahasa dan gestur) dan persepsi orang lain terhadap individu tersebut. Sedangkan masyarakat (*society*) yaitu jaringan hubungan sosial di mana individu berinteraksi, saling memberi makna, dan membentuk realitas bersama. Masyarakat bukanlah entitas yang tetap atau terstruktur secara kaku, melainkan dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi simbolik antara individu dan kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori interaksi sosial adalah pendekatan dalam sosiologi yang menekankan bahwa makna dan realitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang melibatkan simbol-simbol, seperti bahasa, gestur, dan tanda lainnya. Teori ini berfokus pada bagaimana individu dan kelompok berkomunikasi, berbagi makna, dan membentuk pemahaman bersama dalam konteks sosial.

Selain menjelaskan bentuk komunikasi simbolik melalui teori interaksi simbolik yang dilakukan antara awak kapal dan petugas di pelabuhan, peneliti melihat bahwa komunikasi pelayaran sangat berperan penting dalam proses pertukaran informasi dalam kegiatan maritim yang melibatkan kapal, pelabuhan, dan otoritas terkait untuk menjamin keselamatan, keamanan, dan kelancaran operasional pelayaran. Proses ini menggunakan berbagai media seperti radio frekuensi VHF untuk komunikasi jarak dekat atau jauh, sistem satelit untuk komunikasi lintas wilayah, serta sinyal visual seperti bendera dan lampu sinyal, terutama dalam keadaan darurat. Salah satu bentuk komunikasi yang digunakan adalah komunikasi secara verbal dan nonverbal yang dimana memiliki makna tertentu dalam proses penyampaian pesan. Komunikasi verbal ialah ucapan, bahasa tubuh atau gerak tubuh sedangkan, komunikasi nonverbal adalah penggunaan pada simbol- simbol yang dilakukan antara awak kapal dan petugas pelabuhan.

komunikasi dalam pelayaran dapat ditelusuri ke perkembangan teknologi komunikasi yang pesat sejak akhir abad ke-20. Pada masa-masa awal, kapal hanya mengandalkan radio analog dan perangkat telegraf untuk berkomunikasi dengan kapal lain dan pusat kendali lalu lintas laut. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, kapal-kapal modern sekarang dilengkapi dengan berbagai perangkat dan sistem komunikasi digital yang lebih canggih yang akan membantu komunikasi di antara seluruh pihak terkait dengan pelayaran yang sedang berlangsung (dalam Nasir A et al., 2022).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi pelayaran sangat penting untuk proses pertukaran informasi dalam kegiatan maritim yang melibatkan kapal, pelabuhan, dan otoritas yang terkait untuk menjamin keselamatan, keamanan, dan kelancaran operasional pelayaran.

Pelayaran kapal ASDP merupakan perusahaan perseroan yang bergerak dalam bidang jasa angkutan penyeberangan dan pengelola pelabuhan penyeberangan untuk penumpang, kendaraan, dan barang. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pelayaran kapal, PT ASDP Indonesia Ferry (Persero) juga tidak lepas dari peningkatan pengguna jasa penyeberangan di setiap harinya, baik itu penyeberangan orang, kendaraan dan barang yang masuk ke dalam kapal. Transportasi laut memegang peranan penting dalam aktivitas perdagangan sejak jaman nusantara. Teknologi perkapalan yang berkembang saat itu sangat mendukung dalam aktivitas perekonomian, sehingga Indonesia telah diperhitungkan sebagai negara maritim sejak dahulu kala. Seiring perkembangan perkapalan menggunakan teknologi modern, kapal-kapal tradisional menjadi ketinggalan jaman dan tergantikan untuk pelayaran jarak jauh yang menggunakan mesin diesel, namun aktivitasnya tetap terasa sampai saat ini di wilayah lokal atau antar pulau (dalam Puriningsih, 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PT ASDP Indonesia Ferry (Persero) adalah perusahaan kapal pesiar yang bergerak di bidang pelayaran dan mengelola pelabuhan penyeberangan untuk penumpang, kendaraan, dan barang. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pelayaran kapal, PT ASDP Indonesia Ferry (Persero) melihat peningkatan pengguna jasa penyeberangan setiap hari. Sejak zaman nusantara, transportasi laut telah memainkan peran penting dalam perdagangan. Karena teknologi perkapalan yang berkembang saat ini sangat membantu perekonomian, Indonesia telah lama dianggap sebagai negara maritim. Kapal tradisional menjadi ketinggalan jaman dan digantikan oleh mesin diesel untuk pelayaran jarak jauh, tetapi aktivitasnya masih terasa di wilayah lokal atau antar pulau hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait Makna Komunikasi Simbolik Pada Aktivitas Pelayaran Kapal Penyeberangan Ferry ASDP di Pelabuhan Bolok-Kupang. Penelitian ini akan mengungkapkan praktek terbaik Makna Komunikasi Simbolik Pada Aktivitas Pelayaran Kapal Penyeberangan Ferry ASDP di Pelabuhan Bolok-Kupang. Salah satu bentuk aktivitas yang dilakukan pada kapal penyeberangan Ferry ASDP ialah, Saat kapal hendak berlabuh dan sejumlah kode atau komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan keselamatan serta koordinasi yang baik antara kapal, pelabuhan, dan pihak terkait. Kode yang dimaksudkan ialah, pada frekuensi VHF, untuk panggilan darurat dan saluran lokal yang ditentukan oleh pelabuhan, digunakan untuk menyampaikan permintaan izin atau pandu dengan frase standar, misalnya, "Kapal Ferry Inerie II meminta izin untuk mendekat dan berlabuh." Selain itu bahasa isyarat (verbal) yang digunakan antara nahkoda kapal dan juru kemudi pada saat kapal hendak berlabu ialah, "Maju setengah, Oper kiri setengah, atau Tengah stop", menunjukkan bahwa kapal sedang memposisikan dengan baik agar tidak terkena benturan saat berlabuh di dermaga.

Fokus utama penelitian adalah bentuk komunikasi pelayaran dan aktivitas yang dipraktikkan secara simbolik yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Dengan mempelajari komunikasi verbal dan nonverbal, kita dapat memahami lebih baik tentang hubungan antar awak kapal dan cara mereka mengatasi tantangan yang dihadapi di laut ataupun pada saat kapal hendak berlabu di pelabuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan urutan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Makna Komunikasi Simbolik Pada Aktivitas Pelayaran Kapal Penyeberangan Ferry ASDP di Pelabuhan Bolok-Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui Makna Komunikasi Simbolik Pada Aktivitas Pelayaran Kapal Penyeberangan Ferry ASDP di Pelabuhan Bolok-Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat kepada berbagai pihak secara praktis maupun akademis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber untuk menambah ilmu dan pemahaman bagi peneliti dan pembaca mengenai konsep dan teori tentang Makna Komunikasi Simbolik Pada Kapal Penyeberangan Ferry ASDP di Pelabuhan Bolok-Kupang.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Memberikan lebih banyak informasi kepada peneliti tentang bagaimana Makna Komunikasi Simbolik Pada Aktivitas Pelayaran Kapal Penyeberangan Ferry ASDP di Pelabuhan Bolok-Kupang.
2. Hasil penelitian penulis diharapkan mampu menambah referensi kepustakaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, program studi Ilmu Komunikasi UNWIRA Kupang.
3. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan lebih banyak informasi dan referensi untuk penelitian bagi peneliti lain di masa mendatang.

1.5 Kerangka pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah suatu struktur konseptual yang digunakan untuk menjelaskan alur pemikiran dalam sebuah penelitian atau pembahasan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”.

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada kapal penyeberangan Ferry ASDP di pelabuhan Bolok- Kupang. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika, teori komunikasi pelayaran dan teori interaksi simbolik untuk mengungkapkan adanya tiga hal yaitu, *mind*, *self* dan *society*.

Makna komunikasi simbolik adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang menggunakan simbol seperti bahasa, gerakan tubuh, gambar, atau objek untuk menggambarkan makna tertentu. Pada aktivitas pelayaran kapal makna komunikasi simbolik dapat dilihat secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal komunikasi simbolik yang digunakan awak kapal saat bongkar muat di dermaga ialah ABK standby muka depan belakang. Sedangkan secara nonverbal adanya simbol atau kode yang memberikan petunjuk kepada penumpang misalnya *life jacket*, sekoci, papan informasi kapal, bendera semaphore dan kode lainnya yang tertera di kapal.

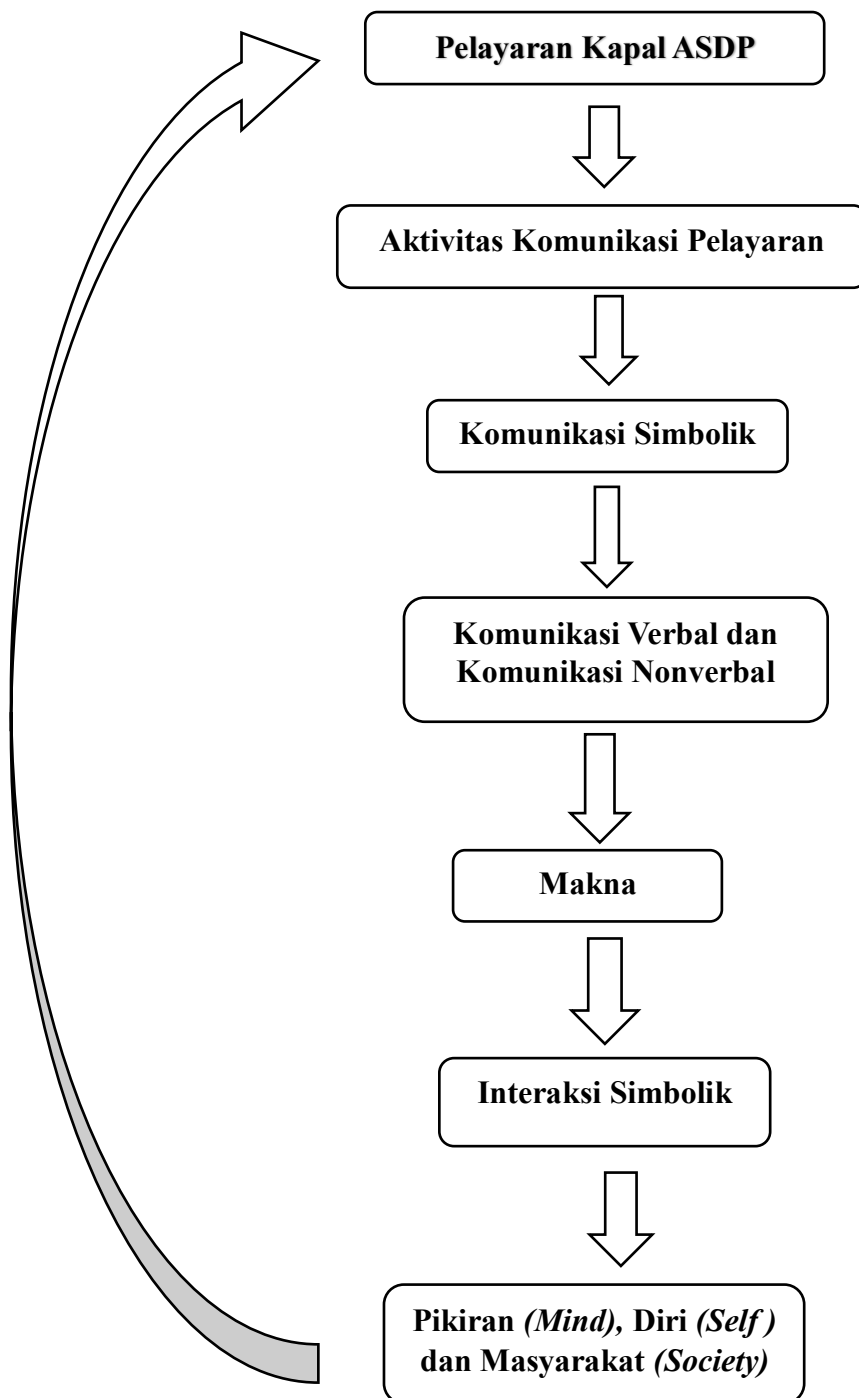
Kerangka berpikir membantu peneliti mengatur gagasan, konsep, atau teori yang menjadikan peneliti mampu memahami masalah yang terjadi dan menjelaskan Makna Komunikasi Simbolik Pada Aktivitas Pelayaran Kapal Ferry Penyeberangan ASDP di Pelabuhan Bolok- Kupang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir dapat mengorganisasi konsep, teori, serta hubungan antarvariabel (sebab-akibat) secara sistematis, sehingga mempermudah dalam merumuskan tujuan, menyusun hipotesis, dan menganalisis hasil penelitian.

Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1.1

Kerangka Pemikiran



1.5.2 Asumsi

Tejoyuwono menjelaskan bahwa asumsi dapat didefinisikan sebagai kondisi yang ditetapkan sehingga batas penelitian atau penelitian menjadi jelas. Selain itu, asumsi juga dapat didefinisikan sebagai gagasan primitif, atau gagasan tanpa dasar yang diperlukan untuk menutupi gagasan lain yang muncul (dalam Widasworo, 2019: 135-136).

Dengan demikian maka asumsi dalam penelitian ini adalah ada, Makna Komunikasi Simbolik pada Aktivitas Pelayaran di Kapal Penyeberangan Ferry ASDP di Pelabuhan Bolok-Kupang."

1.5.3 Hipotesis

Menurut Gunawan (dalam Wardani, 2020) hipotesis didefinisikan sebagai tanggapan, asumsi, atau dugaan teoritis yang merupakan tujuan pengujian hipotesis. Berdasarkan definisi diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Makna Komunikasi Simbolik Pada Aktivitas Pelayaran Kapal Penyeberangan Ferry ASDP di Pelabuhan Bolok-Kupang.

Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah makna komunikasi simbolik pada aktivitas pelayaran kapal penyeberangan Ferry ASDP di pelabuhan Bolok-Kupang dapat diketahui menggunakan teori semiotika, teori komunikasi pelayaran dan teori interaksi simbolik untuk mengungkapkan adanya tiga hal yaitu, *mind*, *self* dan *society*.